

FILSAFATISASI KRISTIANITAS ATAU KRISTIANISASI FILSAFAT

EDISON R. L. TINAMBUNAN*

Abstrak: Filsafat telah memiliki perjalanan panjang dalam hubungannya dengan Kristianitas. Sumbangan filsafat untuk Kristianitas begitu banyak terutama dalam kaitannya dengan teologi. Tulisan ini meneliti soal integrasi filsafat dalam Kristianitas yang selama ini sering diperdebatkan. Periode apologi yang dimulai pada awal abad kedua sampai dengan pertengahan abad ketiga Masehi, memberikan suatu penjelasan konkrit untuk permasalahan ini. Melalui para apologet, yang sebelumnya adalah filsuf, bahkan mampu melangkah lebih jauh dalam penemuan kebijaksanaan yang sesungguhnya yang merupakan obyek dan tujuan filsafat. Bahkan mereka sampai pada suatu pemikiran bahwa filsafat adalah ranah semai yang mempersiapkan filsafat yang sesungguhnya, yaitu Kristianitas. Berkat para apologet, filsafat menjadi bagian penting dalam Kristianitas, bukan saja di bidang teologi, tetapi juga di dalam ranah eksegeze, hermeneutika dan terlebih-lebih di dalam hidup. Penulis Kristiani setelah periode apologi mengintegrasikan filsafat dalam tulisan dan di dalam rumusan iman. Berbagai terminologi filosofis yang diintegrasikan ke Kristianitas belum tergantikan sampai dengan saat ini.

Kata-kata kunci: Filsafat, filsuf, teologi, apologi, apologet, kebijaksanaan.

Abstract: Philosophy is having a long journey in its relationship with Christianity. There is much influence of philosophy on Christian thinking, but especially on theology. This article researches the integrity of philosophy within Christianity, an integral relationship which has always been debated. During the period of the Apologies, which was begun at the beginning of the second century up to the middle of the third century, an important concrete solution to this debate was given. Through

* Edison R. L. Tinambunan, STFT Widya Sasana, Jl. Terusan Rajabasa 2, Malang 65146.
E-mail: edisontinambunan@gmail.com.

the Apology Fathers of the Church who previously were philosophers, had the capacity to go farther in finding real wisdom, which is the subject and the goal of all research in philosophy. They were able to reach a consideration that their philosophy was a field seed which had prepared for the real philosophy, which is Christianity. Through the apologies, philosophy created an important partnership with Christianity in the areas of theology and biblical exegeses, and even in hermeneutics and way of life. After the period of the Apology Fathers, Christian writers integrated philosophy in a certain way into their writings, even as a formula of faith. And some philosophical terminology, which was integrated into Christianity, could not be replaced after this time.

Keywords: Philosophy, philosopher, theology, apology, apolog, virtue.

PENDAHULUAN

Saat ini banyak buku filsafat bisa ditemukan dengan gampang di berbagai toko buku, karena fenomena hidup manusia mulai ditinjau dari sudut filosofis yang berarti bahwa peran ilmu ini adalah bukan lagi sekedar pemikiran yang sering diasumsikan demikian, melainkan suatu telaah hidup. Hal lain yang ditunjukkan adalah bahwa filsafat memiliki peran penting sehubungan dengan pendidikan nilai. Situasi ini didukung oleh kepedulian sistem pendidikan Indonesia yang mulai melihat utilitas filsafat yang direalisasikan dengan pembukaan fakultas filsafat, di samping Institut filsafat. Di dalam Gereja Katolik, filsafat memiliki peran penting, terlebih-lebih untuk pendidikan calon imam, yang dalam prosentase pembelajaran selalu diseimbangkan dengan teologi yang disesuaikan dengan sistem masing-masing institusi. Tulisan ini mau memberikan suatu penelitian proses integrasi filsafat di dalam kristianitas yang dimulai dari periode Kristiani purba yang dikenal dengan zaman apologi yang mengikuti periode sebelumnya, para Rasul.

DOMINASI KULTUR YUNANI

Perkembangan kultur Yunani adalah sangat pesat dalam pemikiran filosofis dan telah mendominasi daerah-daerah di sekitar laut tengah

sejak abad ketiga sebelum Masehi. Mayoritas daerah ini, praktis telah berbahasa Yunani dan filsafat adalah subjek yang paling diminati. Kota-kota besar yang berada di luar Atena, seperti Alexandria, Antiokia, Efesus dan kota-kota lainnya telah terheleniasi; Latin. Oleh sebab itu, sistem pendidikan praktis mengikuti Yunani. Bahkan kekaisaran Romawi pun juga terkena imbas kultur ini. Pada umumnya masyarakat sudah biasa berbicara lebih dari satu bahasa, dengan bahasa Yunani sebagai sarana komunikasi utama di samping bahasa Latin dan bahasa setempat.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa kultur Yunani ini mengalami kesulitan untuk menembus “tirai” tradisi Yahudi, karena sistem proteksi kebudayaan mereka sangat kuat melalui kelompok Farisi dan Ahli Taurat yang mengontrol secara ketat gerak gerik masyarakatnya. Akan tetapi sistem proteksi ini tidak bisa diaplikasikan kepada orang Yahudi yang berada di luar tanah mereka (di sekitar timur tengah) yang dikenal dengan diaspora, yang telah mengikuti perkembangan kultur Yunani.

Filo (20 sebelum Masehi—50 sesudah Masehi) adalah salah satu orang Yahudi yang tinggal di diaspora, Alexandria. Di samping mempelajari Yudaisme sebagaimana orang Yahudi layaknya, ia juga mendapat pendidikan Yunani dengan belajar gramatika, retorika, astronomi dan filsafat. Melalui metode penafsiran teks puisi dan filsafat, ia memberikan suatu reformasi besar-besaran dalam tradisi Yahudi, sehubungan dengan penafsiran Kitab Suci dengan metode alegori,¹ yang memberikan suatu metode baru di dalam eksegesis dan hermeneutika. Karya ini

1 Eksegesis alegori yang dikembangkan Filo kemudian diaplikasikan oleh pemikir Kristiani pada periode Bapa Gereja yang mulai dikembangkan oleh Klemens dari Alexandria dan kemudian dilanjutkan oleh Origenes dan selanjutnya oleh Bapa Gereja lainnya. Dua buku berikut adalah informasi untuk mengetahui pemahaman akan metode eksegesis alegori. Manlio Simonetti, *Biblical Interpretation in the Early Church: An Historical Introduction to Patristic Exegesis, (Profilo Storico dell'Esegesi Patristica)*. Trans. John A. Hughes. Edinburgh: T&T Clark, 1994. Kemudian penulis ini mengembangkan buku tersebut yang mencakupi seluruh eksegesis patristik dengan *Lettera e/o Allegoria: Un contributo alla storia dell'esegesi patristica*, Studia Ephemeridis “Augustinianum” (Roma: Institutum Patristicum “Augustinianum,” 1985).

disambut baik oleh orang Yahudi di Diaspora, walaupun ditolak secara tegas di Israel yang tetap menekankan penafsiran dengan tradisi mereka.²

Pola pemikiran filosofis Filo dipengaruhi dua cabang filsafat yang berkembang pada waktu itu, Platonisme dan Stoicisme, yang juga terus berjalan pada periode Bapa Gereja. Dengan lebih tepat, filsafat Platon bisa dispesifikasi dalam periode dengan pembagian Platonisme, Medioplatonisme (abad I-III) dan Neoplatonisme (mulai dari abad III sampai dengan seluruh periode Bapa Gereja).³ Pada umumnya penulis periode ini, baik itu Kristiani maupun bukan, mengombinasikan kedua aliran filsafat ini di dalam karya mereka, walaupun beberapa penulis, seperti Tertulianus dan Tatian, menolak pemikiran filosofis, karena melihat kerentanan akan deviasi ajaran. Penolakan ajaran bukan berarti bahwa para penulis ini tidak mengetahui filsafat Platonisme dan Stoicisme, tetapi sebaliknya. Filo dalam karyanya baik itu eksegeze maupun karya lain menggunakan pemikiran kedua aliran filsafat ini, sehingga tulisannya menjadi sangat hidup dan digemari pada zamannya.⁴

Periode Kristiani awal, yang dikenal dengan zaman para Rasul, berhadapan dengan kultur Yunani yang telah mendominasi. Hampir di setiap kota di luar kota Israel bahasa Yunani sudah menjadi bahasa komunikasi umum Kristiani. Para Rasul bersama dengan Kristianitas mau tidak mau harus berhadapan dengan situasi ini untuk mewartakan

2 Robert M. Berchman, "Philo of Alexandria," *Encyclopedia of Early Christianity*, II Edition, ed. Everett Ferguson (New York: Garland Publishing, 1999), pp. 912-914.

3 Medioplatonisme dan Neoplatonisme adalah pengembangan pemikiran Platon yang kemudian dipengaruhi berbagai aliran filosofis, yang secara prinsip tidak berbeda dari pemikiran Platon. Pemahaman lebih rinci bisa menggunakan sumber dari Salvatore Lilla. "Medio Platonismo," *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino, Institutum Patristicum "Augustinianum," II Edizione (Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum," 1994), pp. 2198-2202. Salvatore Lilla. "Neo Platonismo," *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino, Institutum Patristicum "Augustinianum," II Edizione (Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum," 1994), pp. 2356-2387. Ensiklopedi ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Angelo di Berardino, ed. *Encyclopedia of the Early Church*, Produced by the Institutum Patristicum "Augustinianum." Trans. Adrian Walford (2 Vol). Cambridge: James & Clarke, 1992.

4 Untuk pengenalan eksegeze Filo, bisa menggunakan: Philo. *The Works of Philo: Complete and Unabridged*, New Updated Edition, ed. C. D. Yonge. Beabody (Mass): Hendrickson Publishers, 1997.

kebangkitan Kristus, kecuali mereka yang pergi ke Siria dan Arab bagian Timur. Akan tetapi, dominasi kultur Yunani pada Kristianitas hanya terbatas pada bahasa, belum sampai pada aspek pola pikir filosofis.

Paulus yang mahir dalam bahasa Yunani, melakukan pewartaan ke orang yang berbahasa Yunani. Dalam tugasnya ini, Paulus membatasi penggunaan istilah filosofis, walaupun jika dianalogkan, di dalam keduanya akan ditemukan persamaan istilah, seperti yang terdapat di 1 Kor. 1:24. Kata yang digunakan dalam bahasa Yunani adalah σοφία⁵ atau dalam bahasa Indonesia dengan kebijaksanaan yang praktis adalah terminologi khas filsafat. Akan tetapi keduanya memiliki konteks dan latarbelakang yang berbeda karena satu adalah kebijaksanaan dunia dan yang lainnya adalah iman.⁶

Sesampai di Atena, Paulus bertemu dengan para filsuf Epikuros dan Stoa dan kemudian membawanya ke sidang Areopagus. Di tempat ini ia mengatakan bahwa Allah yang tidak dikenal oleh penduduk kota telah turun ke dunia dengan nyata dan spiritual. Sampai pada bagian ini, sidang Areopagus masih antusias untuk mendengarkannya, karena masih sesuai dengan pemikiran filosofis. Akan tetapi, pada saat Paulus membicarakan kebangkitan dari antara orang mati, semua orang meninggalkannya dengan nada sinis, walaupun beberapa orang datang untuk mengikutinya.⁷

Indikasi kuat lain yang sering dianggap pengaruh filsafat adalah Prolog Yohanes yang menggunakan kata *logos* yang tidak digunakan oleh Injil lain, “*Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος* berarti pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.”⁸ Kata *logos* adalah ciri khas pemikiran filosofis, yang digunakan sejak Herakleitos, Platon dan

5 Kitab Suci terbitan LAI menerjemahkannya dengan hikmat yang adalah persamaan dengan kebijaksanaan.

6 Hubertus R. Drobner. “Christian Philosophy.” *The Oxford Handbook of Early Christian Studies*, eds. Susan Ashbrook Harvey and David G. Hunter. Oxford: University Press, 2008, p. 679.

7 Kis. 17:16-34.

8 Yoh. 1:1.

kemudian digunakan oleh Filo yang telah diinformasikan sebelumnya. Pandangan filosofis yang kelihatannya memengaruhi pemikiran Yohanes ini, adalah dari aliran filsafat Stoicisme. Para ahli Kitab Suci dengan berbagai alasan yang sesuai dengan kompetensi di bidang disiplin ilmu tersebut menepis pengaruh filosofis dalam Prolog Yohanes tersebut, karena tidak memiliki indikasi pasti untuk dijadikan suatu kesimpulan. Raymond E. Brown yang adalah salah satu ekseget kompeten dalam Kitab ini menyatakan bahwa kata *logos* adalah suatu paralelisme yang juga bisa ditemukan dalam Kitab lain. Hal ini bisa terjadi karena kebetulan saja terjadi, yang kemudian dihubungkan sebagai pengaruh, karena kultur filsafat telah sangat umum di dalam masyarakat pada waktu itu.⁹

Paul N. Anderson juga berpendapat sama dengan Raymond E. Brown yang dihubungkan dengan pemikiran Filo. Orang bisa mengira secara gamblang bahwa penggunaan *logos* adalah pengaruh filosofis. Akan tetapi kata yang sama telah umum digunakan di dalam Kitab Suci yang hanya bersifat paralel. Filo telah menggunakan *logos* di dalam tulisannya, akan tetapi pemikirannya tidak berhubungan dengan Prolog Yohanes, karena ia (Filo) tidak sampai pada prinsip *logos* yang berinkarnasi.¹⁰

Kelihatannya sebagian orang Kristiani atau bahkan aliran bid'ah berusaha untuk mengidentikkan *logos* dengan Kristus. Oleh sebab itu, Celsus, seorang penulis Medioplatonis pada pertengahan abad kedua yang berasal dari Alexandria, menerbitkan sebuah buku yang berjudul "*Logos yang Benar.*" Di samping seorang filsuf, ia juga memiliki pengetahuan akan Kristianitas terlebih-lebih mengenai etika yang pada waktu itu sudah mulai berkembang. Di dalam buku tersebut ia mengatakan dengan tegas bahwa pengidentifikasian *logos* dengan Kristus sesungguhnya

9 Raymond E. Brown. *The Gospel According to John, (I-XII)*, Introduction. Trans. Raymond E. Brown, The Anchor Yale Bible. New Heaven and London: Yale University Press, 2008, pp. lvii-lvii.

10 Penulis Paul N. Anderson, "*Logos - The Word,*" *The New Interpreter's Dictionary of the Bible* (Vol 5) (Nashville: Abingdon Press, 2009), pp. 896-897.

nya tidak bisa dilakukan, karena akan menipu dan membual pengikutnya. Jika hal itu tetap dilaksanakan, maka tidak berbeda dengan mitos. Dalam perkembangan, karena Celsus juga banyak mengkritisi Kristianitas, Origenes dalam bukunya yang berjudul *Apologi kepada Celsus* berusaha untuk memosisikan penggunaan *logos*.

Sampai dengan pertengahan abad kedua, filsafat masih dalam taraf paralelisme dengan Kristianitas, yang kelihatan dalam tulisan para Bapa Gereja yang masih belum menggunakan banyak terminologi filosofis, karena belum memiliki pola pikir ke arah itu. Tulisan Bapa Gereja pada periode ini, yang dikenal dengan zaman Apostolik, seperti Klemens dari Roma, Mathetes, Ignasius dari Antiokia dan Polikarpus masih dipengaruhi oleh sistem para Rasul. Tulisan mereka pada umumnya berbentuk Surat Katolik (seperti para Rasul), kecuali buku *Kemartiran* yang ditulis oleh Ignasius dari Antiokia dan *Gembala* dari Erma yang berbentuk pewayuhan. Isi Surat-surat Bapa Gereja periode ini bernuansa untuk memberikan peneguhan dan pembentukan identitas yang telah dirintis oleh para Rasul.¹¹

FILSUF APOLOGETIK

Setelah Bapa Gereja para Rasul, periode selanjutnya adalah apologi yang dimulai dari pertengahan abad kedua sampai dengan pertengahan abad ketiga. Penggunaan “*ἀπόλογος*” (*apologos* = pertahanan atau pembelaan) pertama sekali dilakukan oleh Sokrates untuk membela dirinya dari berbagai tuduhan yang diajukan. Oleh sebab itu konteksnya adalah lebih pada percakapan pembelaan yang terjadi di dalam pengadilan.¹² Salah satu periode Kristiani dikenal dengan apologi karena saat itu adalah zaman untuk mempertahankan dan membela iman baik itu berbentuk kritik maupun tuduhan dari kehidupan sosial. Di samping

11 Antonio Quacquirelli, ed. *I Padri Apostolici*. Roma: Città Nuova, 1994. Lih. Alexander Roberts and James Donaldson, eds. *The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus (Ante-Nicene Fathers)*, Vol. 1. Edinburgh: T&T Clark – Grand Rapids, 1996.

12 Lih. John M. Cooper, ed. *Plato: Complete Works*. Indianapolis-Cambridge: Hackett Publishing Company, 1997.

itu, para apologet juga mempertahankan iman mereka dari berbagai bid'ah yang ada pada periode tersebut.

Literatur patristik membedakan dua apologi berdasarkan bahasa yang digunakan pada waktu itu, Yunani dan Latin. Para Bapa Gereja Yunani lebih dahulu memulai apologi, dan teks yang dihasilkan pun adalah lebih banyak, dibandingkan dengan literatur Latin yang hanya dihasilkan oleh Tertulianus dalam periode tersebut. Hal yang perlu diketahui dalam apologi ini adalah bahwa para apologet sebelumnya adalah filsuf dan sebagian besar dari mereka bahkan telah memiliki karier di bidang filsafat, terutama para apologet dari Yunani. Sistem pendidikan pada waktu itu adalah bahwa filsafat umumnya dipelajari oleh setiap orang, sehingga mereka ini memang filsuf.

Dalam perjalanan, Kristianitas pada periode ini memberikan apologi terhadap tiga kelompok sosial yang sangat dominan pada waktu itu yaitu Yahudi, Romawi dan Yunani. Tuduhan yang diajukan kepada kaum Kristiani dari masing-masing kelompok tersebut adalah berbeda. Pemerintah Romawi menuduh kaum Kristiani sebagai kelompok pemberontak dan aktor kudeta, karena mereka tidak berpartisipasi pada ritus kekaisaran. Sementara itu dari orang Yahudi, tuduhan adalah lebih pada identitas, Kitab Suci dan terlebih-lebih mengenai Kristus. Sementara itu apologi terhadap orang Yunani mengarah pada doktrin dan etika yang pada bagian-bagian tertentu analog dengan pemikiran filosofis. Pada artikel ini, penekanan adalah apologi terhadap orang Yunani.

Aristide bersama dengan Quadratus adalah filsuf pertama yang meninggalkan tulisan apologi paling kuno. Informasi mengenai keduanya tidak diperoleh banyak. Ia mempertahankan iman dari kaisar Adrianus (117-138), Antonius Pius (138-161) dan dari paganisme yang menganut politeisme. Dua penulis sejarah Kristiani purba, Eusebius dan Hieronimus memberikan informasi mengenai hidup mereka.¹³ Sebelum

13 Eusebius, *Sejarah Gereja*, 4, 3, 3. Hieronimus, *De Viris Illustribus*, 20; sumber yang digunakan adalah Philip Schaff, Henry Wace, eds. *Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, Second Series, Vol. 1 & 3. Edinburgh: T&T Clark, Grand Rapids, 1991.

menjadi Kristiani, keduanya adalah filsuf di Atena yang memiliki kemahiran dalam pengetahuan yang ditekuni. Setelah menjadi Kristiani, Quadratus menulis buku Apologi antara tahun 124-126.¹⁴

Filsuf apologet yang paling dikenal adalah Yustinus yang berasal dari Flavia Neapolis di Siria. Pertama-tama ia belajar filsafat Stoa kemudian Pythagoras dan kemudian Platon. Melalui filsafat terakhir ini, ia mengenal dan menjadi Kristiani sekitar tahun 130. Sepuluh tahun kemudian, Yustinus pindah ke Roma dan mendirikan sekolah di kota tersebut dan bertugas sebagai pengajar dan mempertahankan iman Kristiani sampai akhir hidupnya pada tahun 165.¹⁵

Dua nama berikut (Tatian yang sering juga dinamai dengan Tatianus) dan Atenagoras, melengkapi daftar nama filsuf apologet dari Yunani. Tatian adalah filsuf apologet yang juga berasal dari Siria, tepatnya di antara sungai Tigris dan Efrat. Ia mendapat pendidikan cara Yunani, yang berarti bahwa adalah juga seorang filsuf. Sebelum menjadi Kristiani, ia adalah salah satu murid Yustinus di Roma antara tahun 163-165. Ia menulis buku apologi yang lebih menekankan aspek internal Kristianitas, untuk mempertahankan Kristianitas dari bid'ah yang berkembang pada waktu itu, seperti Marcionisme. Karya apologi ini juga ditujukan kepada orang Yunani. Ia sempat mendirikan sekolah di Roma yang berdurasi cuma dua tahun sebelum kembali ke Timur. Kemudian ia menjadi Uskup di Antiokia pada tahun 169 sampai akhir hidupnya yang kemungkinan pada tahun 180.¹⁶

Atenagoras adalah seorang filsuf berasal dari Alexandria. Kita tidak banyak memiliki informasi mengenai filsuf apologet ini. Setelah berkarir sebagai filsuf, ia menjadi Kristiani dan tetap melanjutkan profesinya sebagai filsuf. Ia adalah guru Klemens dari Alexandria (160-215). Ia

14 Clara Burini, ed. *Gli Apologeti Greci*. Roma: Città Nuova, 1986.

15 Eusebius, *Sejarah Gereja*, pp. 4, 16, 1.

16 Informasi Tatian bisa kita peroleh dari Eusebius, *Sejarah Gereja*, 20 dan 24. Lih. Hieronimus, *De Viris Illustribus*, 25; Frederick W. Norris. "Tatian." *Encyclopedia of Early Christianity* (II Edition), ed. Everett Ferguson. New York: Garland Publishing, 1999, pp. 1105-1106.

kemudian membuat apologi kepada kaisar Adrianus dan Markus Aurelius dan akhirnya meninggal sekitar tahun 180.

Dari literatur bahasa Latin, filsuf apologet yang dikenal lebih sedikit dibandingkan dengan literatur berbahasa Yunani, bahkan filsuf apologet yang meninggalkan tulisan hanya Tertulianus, yang banyak ditemukan di literatur para penulis Bapa Gereja. Di samping itu, ia sendiri juga menulis banyak karya, selain apologi. Ia lahir pada tahun 160 di Afrika Utara (sekarang Tunisia). Ia mempelajari pengetahuan sebagaimana biasanya dilaksanakan pada waktu itu, belajar gramatika, retorika dan filsafat, baik itu filsafat Platon maupun Stoa. Setelah itu, ia menjadi Kristiani dan menulis Apologi pada tahun 197 yang ditujukan kepada orang Romawi dan orang Yahudi. Karya Tertulianus berjudul *Pallium* memberikan informasi sikapnya terhadap filsafat. Karya ini ditulisnya setelah ia menjadi Kristiani. Dalam perjalannya sebagai seorang filsuf, ia lebih menekankan filsafat Stoicisme dan menghindari filsafat Platonisme. Bahkan dalam karyanya yang berjudul *Jiwa*, ia menentang prinsip asal usul, saat bersamaan dengan badan dan tujuan jiwa. Ia menekankan prinsip jiwa menurut Stoicisme yang adalah *creatio ex nihilo* untuk menentang prinsip Platonisme yang sudah ada dalam deposit *logos*.¹⁷ Setelah Tertulianus mendalami Kristianitas, ia praktis meninggalkan dasar pemikiran yang didasarkan pada filsafat, karena dianggap sumber bid'ah. Bahkan menjelang akhir hidupnya, Tertulianus masuk ke bid'ah Montanisme yang pada waktu itu sudah mulai ber-kembang.¹⁸

Mereka ini adalah para filsuf apologet yang dikenal oleh Gereja yang meninggalkan tulisan kepada kita saat ini yang memberikan informasi pengaruh filsafat dalam Kristianitas. Memang filsuf apologet pada periode tersebut masih ditemukan, tetapi karena sampai sekarang kita

17 Edison R.L. Tinambunan. "Jiwa Menurut Tertulianus: Suatu Polemik Filosofis." *Studia Phisophica et theologica* Vol 3 (Oktober 2003): 31-44.

18 Alexander Roberts and James Donaldson, eds. *The Ante-Nicene Fathers*, Vol. III. Edinburgh: T&T Clark, 1993. Lih. Paolo Siniscalco, "Tertuliano," *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Bernardino (II Edisi) (Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum," 1994), pp. 3413-3424.

tidak bisa menelusuri tulisan mereka, karena berbagai alasan. Akan tetapi filsuf apologet yang telah disebutkan sebelumnya telah menandai untuk mengetahui peran dan pengaruh filsafat di dalam Kristianitas. Periode apologi ini menjadi awal penting hubungan filsafat — Kristianitas.

FILSAFATISASI KRISTIANITAS ATAU KRISTIANISASI FILSAFAT

Berdasarkan pembahasan para filsuf apologet bisa dilihat bahwa semua mereka sebelum menjadi Kristiani berkarir di bidang filsafat yang selalu berusaha untuk menemukan *sophia* (kebijaksanaan). Mereka selalu memiliki rasa tidak puas dengan apa yang telah dicapai dan memiliki niat untuk menemukan kebijaksanaan yang sesungguhnya. Penemuan Kristianitas adalah bukan secara kebetulan, tetapi menjadi hasil pencarian seorang filsuf. Sebagai orang yang menggeluti di bidang kebijaksanaan, menjadi tidak masuk akal kalau seorang filsuf gampang kena pengaruh dan menjadi Kristiani. Akan tetapi keputusan itu adalah hasil pemikiran yang matang dan untuk mendapatkan kebijakan yang adalah suatu kebenaran, sehingga memutuskan untuk meraihnya.

Para filsuf yang telah menjadi Kristiani ini mendapat serangan dari berbagai pihak, baik itu dari dalam Kristianitas itu sendiri maupun dari luar. Dari dalam, para bid'ah seperti Simonisme, yahudi-kristiani dan terlebih-lebih Gnosticisme, menguji eksistensi Kristianitas mereka.¹⁹ Sementara itu dari pihak luar, para filsuf, pemerintahan romawi dan Yahudi adalah kelompok paling gencar untuk menyerang Kristianitas. Masing-masing kelompok ini memiliki kekhasan. Para filsuf menyerang dari aspek etika dan pengetahuan, sementara itu kekaisaran mengambil bagian pada aspek institusi dan fisik, dan Yudaisme menekankan serangan dari doktrin. Tidak bisa dipungkiri, sejak kelahiran Kristianitas, serangan seperti ini sudah biasa diterima, terlebih-lebih di aspek fisik yang menorehkan perjalanan sangat gelap.

19 Vittorino Grossi, ed. *Eresia et Eresiologia nella Chiesa Antica*, Incontro di Studiosi dell'Antichità Cristiana. Roma: Maggio, 1984.

Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa Kristianitas berhadapan dengan filsafat terjadi pada periode apologi ini. Pertanyaan mendasar atas pernyataan ini adalah, mengapa tidak sejak Kristianitas lahir atau bahkan sebelumnya, karena dominasi filsafat telah terjadi beberapa abad sebelumnya. Penelitian yang bisa dilakukan atas pertanyaan ini adalah bahwa Kristianitas zaman para Rasul lebih memberikan perhatian pada pendirian dan keberlangsungan komunitas-komunitas di berbagai penjuru yang bisa dijangkau. Baru setelah ada kemapanan dan perkembangan Kristianitas semakin pesat, persoalan baru muncul melalui interaksi dengan berbagai kultur. Di samping itu, tokoh Kristiani yang ada sebelum periode apologi, seperti Klemens dari Roma, Ignasius dari Antiokia, Gembala dari Erma, Dioneto dan lainnya adalah bukan filsuf tetapi lebih pada pewarta.

Migrasi para filsuf ke Kristianitas membuka suasana baru dalam perjalanan Gereja. Di bawah tekanan pemerintah romawi dan para filsuf, para filsuf apologet, mulai dari Aristides dan Quadratus sampai dengan Tertulianus, merasa dipanggil untuk mempertahankan dan membela iman yang telah dianutnya. Yustinus adalah filsuf apologet yang paling gigih untuk mempertahankan iman, sampai kemartirannya. Mulai dari saat itu, filsafat seakan menjadi kultur baru dalam Kristiani yang berlangsung terus sampai saat ini. Memang dalam perjalanan, selalu terjadi pro dan kontra kehadiran filsafat di dalam Kristianitas. Luther misalnya, dengan prinsip *sola scriptura* yang dianut, praktis mengesampingkan filsafat dengan maksud agar mencapai tujuan sesungguhnya dari Kitab Suci. Pesimisme lain melihat kehadiran filsafat sebagai sumber ajaran sesat, yang tampak dalam ajaran Arius yang mengakibatkan prinsip subordinasi. Ia mengaplikasikan pemikiran Platonisme di dalam konsep kristologi yang menghasilkan bid'ah kristologis terbesar dalam sejarah. Pemikirannya ini kemudian dilanjutkan oleh Nestorius, dengan cakupan lebih luas. Pengaruh ini dianggap sebagai filsafatisasi Kristianitas yang berdampak pada rongrongan ajaran.

Pengaruh filsafat di dunia Timur Tengah dan bahkan di Barat dalam hal kultur semakin kuat, terlebih-lebih di dalam penggunaan bahasa. Salah satu bentuk pengaruh adalah penggunaan terminologi tertentu yang berasal dari bahasa asing. Kata Yunani diambil alih begitu saja oleh bahasa Latin dalam Kristianitas, seperti *physis*, *ousia*, *hypostasis*, *prosopon*, *natura*, *essentia*, *substantia*, *persona* dan menjadi terminologi yang tak tergantikan sampai saat ini. Dalam hal ini, pengguna bahasa Latin tidak merasakan bahwa ia difilsafatisasi. Bahkan terminologi ini menjadi baku di dalam Kristianitas untuk menerangkan iman. Akibatnya ialah bahwa kompleksitas menjadi suatu risiko.

Pertemuan satu kultur dengan kultur lain tidak bisa menghindari aksi dan reaksi dari masing-masing pihak. Dalam hal ini, Kristianitas dan Yunani secara khusus filsafat, saling memengaruhi satu dengan lainnya. Konteks filsafatisasi Kristianitas dan kristianisasi filsafat bisa diaplikasikan, dalam arti saling melengkapi. Masing-masing menjaga jarak dan melihat sejauh mana masing-masing kultur bisa berintervensi dan dalam bentuk yang diperbolehkan, agar tidak kehilangan identitas. Filterisasi dari masing-masing pihak adalah suatu sikap mendasar yang tahu persis makna dan tujuan. Setiap pihak membuat suatu kriteria yang berfungsi sebagai batas pemisah pengaruh kultur lain, walaupun di sisi lain tetap saling tergantung, berpengaruh, bertemu, berintegrasi, bertransformasi, melebur, menerima dan lain sebagainya.²⁰

Metode penafsiran alegori yang telah diaplikasikan oleh Filo pada pembahasan sebelumnya menjadi suatu metode untuk mengerti dan menjadikan Kitab Suci sebagai bagian hidup agar menjadi bijaksana. Para filsuf apologet pasti mengenal tafsiran dan membaca buku karya Filo, apalagi jarak penulis ini dengan para filsuf ini tidak begitu jauh. Alexandria pada abad kedua menjadi salah satu pusat kultur Kristiani dengan kehadiran sekolah di kota ini yang diprakarsai oleh Klemens (150-215) dan kemudian oleh Origenes (185-254) dan diteruskan oleh Bapa Gereja lainnya. Setelah periode filsuf apologet, penulis Kristiani

20 Hubertus R. Drobner, "Christian Philosophy," p. 674.

terlebih-lebih dalam hermeneutika praktis mengadopsi alegori untuk penafsiran Kitab Suci. Oleh sebab itu, penulis Kristiani tidak lagi mengalami kesulitan untuk menafsirkan Kitab Suci, bahkan teks yang paling sulit sekalipun.²¹ Penulis Yohanes Krisostomus misalnya, memiliki mayoritas karya dalam hermeneutika. Alegori menjadi ciri khas penulis Kristiani setelah abad kedua di sektor Kitab Suci²² yang merupakan suatu “filsafatisasi” atau “filterisasi” Kristiani.

Pengaruh kultur Yunani tidak bisa dipungkiri, bukan hanya di dalam Kristianitas, termasuk juga kultur lain yang bertemu dengannya, baik itu Yahudi yang di Diaspora dan termasuk juga romawi. Walaupun seluruh daerah ini dikuasai oleh kekaisaran romawi, akan tetapi, yang berkaitan dengan kultur, filsafat memiliki peran dominan dan penting. Kristianitas dengan serius bisa membedakan aspek yang bisa “difilterisasi” untuk diplikasikan di dalam berbagai aspek.

FILSAFAT YANG SESUNGGUHNYA

Keunggulan periode filsuf apologi adalah bukan saja untuk mempertahankan maupun membela Kristianitas dari berbagai tuduhan dan serangan, tetapi juga untuk memberikan pembelajaran baru yang dalam hal ini adalah iman. Sehubungan dengan filsafat, para filsuf apologet juga menyerang kembali para filsuf dengan pemaparan kelemahan dan kekurangan pemikiran (filsafat) yang dianut. Dengan latar belakang pengetahuan filosofis yang telah dimiliki, filsuf apologet ini tahu persis kekurangan ajaran filsafat dan pada aspek inilah mereka masuk dan memperkenalkan penemuan sebagai seorang filsuf.

21 Teks paling sulit untuk ditafsir adalah Kitab Kidung Agung, karena sebelum aplikasi alegori, dianggap penggunaan kata-kata profan. Akan tetapi, berkat Origenes yang menafsirkan pertama sekali Kitab ini, buku tersebut menjadi teks mistik yang paling mendalam yang tidak bisa tergantikan sampai saat ini. Origenes. *Commento al Cantico dei Cantici*, Introduzione, Traduzione e note a cura di Manlio Simonetti. Roma: Città Nuova, 1997.

22 Manlio Simonetti, “Allegoria (Tipologia),” *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino (II Edisi) (Roma: Institutum Patristicum “Augustinianum,” 1994), pp. 140-141.

Pada dasarnya, filsafat memiliki subjek pencarian *sophia* (kebijaksanaan) sebagai tujuan, dengan sendirinya filsuf berusaha menemukannya dengan berbagai metode pemikiran. Bahkan para murid filsuf melalui pengajaran, juga menuju ke arah itu. Berkat penemuan kebijaksanaan dalam Kristiani, para filsuf apologet mengubah sikap dari aliran filsafat yang sebelumnya digeluti. Sekarang, raihan ini dianggap sebagai "filsafat yang sesungguhnya, *verissima philosophia*," yang tidak bisa ditemukan di filsafat lain.

Filsafat sesungguhnya ini mulai diperkenalkan oleh filsuf apologet pertama, Aristides dan Quadratus yang mengatakan bahwa tuhan yang dicari oleh para filsuf diciptakan dari ketiadaan oleh Allah,²³ oleh sebab itu kualitasnya adalah inferior. Setelah kedua filsuf apologet ini, Yustinus menekan lebih gencar para filsuf, dengan mengatakan bahwa kebijaksanaan yang juga kebenaran yang dicapai oleh para filsuf adalah fana.²⁴ Kebijaksanaan yang diperoleh Kristianitas berasal dari kebenaran iman yang dimiliki. Dengan demikian, kebijaksanaan ini adalah juga kebenaran. Kekurangan Kristianitas selama ini adalah ketidakmampuan untuk menunjukkan kebenaran ini dengan rumusan yang seharusnya dibuat.²⁵

Dalam perkembangan apologi, Yustinus menggunakan baik itu *logos* dari Platonisme maupun *logos spermatikós* (*logos* yang disemaikan) dari Stoicisme, walaupun sebenarnya ia lebih sering menekankan yang terakhir. *Logos* adalah prinsip dari segala sesuatu yang telah ditunjukkan Tuhan dalam perjalanan sejarah Ibrani. Melalui Kitab Suci yang telah ditafsirkan oleh para Nabi, *logos* ini adalah sumber inspirasi. Sementara itu semai *logos* ini juga dihadirkan di dalam kultur Yunani yang telah ditemukan oleh para filsuf dengan susah payah dan perjuangan, walaupun hanya dalam bentuk semai. Filsafat Stoicisme, melalui etika yang

23 Penciptaan seperti ini dikenal dengan *creatio ex nihilo* yang kemudian menjadi suatu terminologi sangat penting yang digunakan filsuf Arius untuk menempatkan posisi Kristus dalam gradasi subordinasi.

24 Yustinus, *Apologi*, 2, 10; 1, 60. Yustinus juga mengkritisi filsuf gnostik yang telah memalsukan ajaran Kristiani dengan ajaran filsafatnya, *Apologi*, 1, 26; *Dialog*, 35 dan 80.

25 Yustinus, *Apologi*, 2, 19. Lih. juga *Apologi*, 1, 13.

dikembangkan, menunjukkan suatu keunggulan dibandingkan dengan filsafat lain, karena berkaitan langsung dengan kehidupan. Semai dari *logos* ini sebenarnya selalu ditaburkan di dalam hidup manusia.

Claudio Moreschini menampilkan posisi filsafat Yunani dan Yudaisme sebagai persiapan untuk Kristianitas, yang dari aspek ini, juga menggunakan semai. Perjalanan keselamatan telah dimulai dari dua cabang ini (Yahudi dan Yunani) dengan realisasi *logos* di dalam Kristiani. Pythagoras, Sokrates, Platon dan para filsuf lainnya adalah orang penting dalam perjalanan spiritual karena menjadi pendahulu Kristianitas. Bahkan bisa dikatakan bahwa *logos* telah diperkenalkan kepada setiap orang, karena pada hakikatnya manusia itu mencari untuk menemukan kebijaksanaan dan kebenaran.²⁶ Sehubungan dengan itu Yustinus memberikan perbedaan mendasar antara Kristianitas dengan para filsuf Yunani yang menggapai kebijaksanaan yang hanya merupakan inspirasi dari *logos*. Oleh sebab itu pengetahuan filosofis mereka adalah terbatas yang ditunjukkan di dalam sikap kontradiksi satu dengan yang lain, karena semai yang sama dilihat secara berbeda oleh filsuf yang satu dengan yang lain. Kualitas filsuf Yunani dalam pengetahuan kebijaksanaan adalah hanya dalam bentuk samar-samar. Sementara itu bagi Kristianitas, *logos* itu dianugerahkan di dalam Kristus secara komplit.²⁷ Hal ini menjadi perbedaan para filsuf Yuhani dan filsuf apologet dalam arti juga mengindikasikan ajaran Kristiani. Kelihatannya pemikiran Stoicisme dengan *logos spermatikós* mendekati pada Kristianitas, akan tetapi *logos* yang diyakini filsuf apologet adalah kebenaran dan kebijaksanaan absolut dan para filsuf berpartisipasi dengan *logos* tersebut.²⁸

Dalam perjalanan hidupnya sebagai filsuf, Yustinus telah memberikan diri untuk mempelajari berbagai filsafat dan mengetahui religiusitas lainnya. Kemudian ia berpendapat bahwa secara umum semuanya berpartisipasi pada *logos*. Akan tetapi kehadirannya sebagai

26 Claudio Moreschini, *Storia della Filosofia Patristica*. Letteratura Cristiana Antica (Brescia: Editrice Morcelliana, 2005), pp. 69-70.

27 Yustinus, *Dialog*, p. 58.

28 Yustinus, *Apologi*, pp. 2, 10.

filsuf apologet memberikan kemungkinan kepadanya untuk mengetahui lebih mendalam akan kebenaran yang telah disemaikan para filsuf Yunani. Oleh sebab itu, setelah menjadi Kristiani, ia tidak meninggalkan predikatnya sebagai filsuf, akan tetapi beralih dari filsafat satu ke filsafat yang lain, dan akhirnya berhenti pada “filsafat” terakhir dengan pernyataan, “menurut salah seorang pengamat, ajaran Kristiani adalah tidak jelek, melainkan lebih tinggi dari setiap filsafat manusia; dan tentu saja tidak sama dengan ajaran para komponis puisi Sotade, Filenide, Archestrata, Epicuri dan yang lainnya...”²⁹

Yustinus melalui buku *Apologi* dan *Dialog* memberi informasi tentang peran filsafat di dalam Kristianitas. Hal baru dalam periodenya, yang telah dimulai dari apologet sebelumnya, Aristides dan Quadratus, adalah penempatan religiusitas Kristiani sebagai suatu filsafat yang mampu menemukan kebijaksanaan sebagai kebenaran yang selalu dicari oleh filsuf melalui berbagai cabang filsafat.³⁰

Walaupun periode apologi memulai integritas; rentang filsafat di dalam dunia Kristiani, dua dari apologet, Tertulianus dan Tatian menolak dengan tegas peran filsafat di dalam Kristianitas. Alasan yang ditujukan adalah sangat mendasar, karena filsafat adalah sumber dari berbagai ajaran sesat dan pemanipulasian ajaran kebijaksanaan.³¹ Tertulianus dalam tulisannya di *Pallium* yang baru saja dikutip, memiliki pendapat yang sama dengan Yustinus, bahwa Kristianitas adalah filsafat yang sesungguhnya, akan tetapi konteks keduanya adalah berbeda. Tertulianus sampai pada pendapat seperti Yustinus, bukan melihat integritas filsafat pada Kristianitas, akan tetapi membuat suatu pilihan, menjadi Kristiani atau tetap sebagai filsuf yang meninggalkan segala metodologinya. Akan tetapi, satu hal harus diketahui bahwa latarbelakang kedua apologet ini adalah filsuf dan bahkan memiliki rentan waktu untuk berkariir di bidang itu. Walaupun Tertulianus menyatakan

29 Yustinus, *Apologi*, pp. 2, 15.

30 Claudio Moreschini, *Storia della Filosofia Patristica*, pp. 71.

31 Tertulianus, *Pallium*, p. 6. Tatian. *Apologi*, pp. 16-24. Lih. Tatian. *Gli Apologeti Greci*, ed. Clara Burini. Roma: Città Nuova, 1986.

penolakan pada filsafat, akan tetapi metode dan latarbelakang berfikir masih tetap dipengaruhi filsafat.

FILSUF TEOLOG - TEOLOG FILSUF

Mulai dari periode apologi ini, filsafat mendapat peran penting di dalam Kristianitas yang kemudian ditekuni oleh para penulis Kristiani selanjutnya. Pendirian sekolah Alexandria dan Antiokia menjadikan filsafat bagian integral dalam pendidikan iman. Kemudian, sekolah lainnya juga didirikan di berbagai kota, walaupun sekolah Alexandria dan Antiokia tetap menjadi patokan dalam berbagai aspek. Pada umumnya orang Kristiani mengikuti sekolah sebagaimana sekolah Yunani dan Romawi, yaitu pada awal sekolah anak-anak diajari dengan membaca, menulis secara privat atau umum. Setelah tahap ini, sekolah selanjutnya adalah gramatika lalu dilanjutkan dengan retorika.³² Tingkatan sekolah paling tinggi bisa memilih filsafat, hukum, obat-obatan, aritmatika dan astronomi atau bahkan belajar yang satu dan dilanjutkan dengan lainnya, sehingga orang bisa memiliki lebih dari satu keahlian yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Oleh sebab itu keahlian filsafat atau filsuf adalah sangat umum.

Untuk menjadi seorang imam pada periode Bapa Gereja adalah tidak seperti sekarang ini, yang harus belajar filsafat dan teologi. Memang filsafat harus dipelajari, tetapi teologi belum menjadi suatu sistem pembelajaran dibandingkan dengan filsafat. Fungsi imam sampai dengan abad IV, adalah masih lebih menekankan pelayanan, seperti yang dilaksanakan kaum Kristiani awal. Baru mulai periode Agustinus (354-430), peran imam telah mulai menjadi khusus, termasuk juga pembekalan dalam teologi.³³ Sebelum periode Agustinus ini, peran katekese di komunitas sangat ditekankan untuk pembekalan dan kelanjutan

32 Setelah pertengahan abad keempat, situasi persekolahan mulai berubah, karena kebebasan kaum Kristiani oleh kaisar Konstantinus dan sekolah banyak ditangani oleh biara-biara yang berlangsung sampai dengan Abad Pertengahan, saat kelahiran Universitas. S. Pricoco. "Scuola," *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino (II Edizione). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum," 1994, pp. 3126-3135.

33 Vittorino Grossi, "Sacerdozio dei Fedeli," *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*,

Kristianitas. Mereka yang memilih menjadi imam, memiliki dasar dari katekese yang diperolehnya. Oleh sebab itu katekese para Bapa Gereja mendapat peran dan hakiki. Pengajar katekese memiliki persiapan dengan baik, yang berfungsi bukan hanya untuk calon baptis tetapi juga untuk orang Kristiani pada umumnya. Pendasaran ini adalah juga menjadi bekal untuk berteologi bagi penulis. Sistem ini mulai berubah setelah Gereja memiliki kemapanan mulai dari abad V.

“Invasi” para filsuf baik itu dari Yunani dan Romawi ke Kristianitas, yang telah dimulai dari periode filsuf apologet, seperti Agustinus misalnya, memberikan nuansa baru dalam pola pikir dan pandang dalam iman yang diungkapkan dalam teologi. Dengan filterisasi, para filsuf ini tahu betul apa yang harus digunakan dan dihindarkan dalam hubungan dengan Kristianitas, walaupun ada beberapa orang berusaha untuk memasukkan secara utuh prinsip filosofis dalam iman yang kemudian mengakibatkan berbagai bid’ah.³⁴ Walaupun demikian, filsafat bukan berarti suatu pemicu deviasi tersebut, tetapi karena mengaplikasikannya secara ketat dalam Kristianitas tanpa melihat distingsi kebijaksanaan menurut filsafat dan iman.

Pendidikan kristianitas dan “invasi” filsuf tidak menjadikan filsafat dan teologi menjadi suatu pendekatan yang bertentangan satu sama lain dan bahkan juga disiplin ilmu lainnya, melainkan saling melengkapi. Dengan disiplin filsafat, berarti dia adalah seorang filsuf untuk mencapai tujuan ilmu tersebut. Dengan disiplin teologi, dengan pendekatan dari masing-masing periode, ia adalah seorang teolog yang umum terjadi mulai dari periode filsuf apologet. Oleh sebab itu, perbedaan filsuf dan teolog dalam diri penulis ini adalah tidak mungkin, karena kedua predikat itu dimiliki. Yustinus atau Agustinus tidak bisa dikatakan hanya seorang filsuf, karena ia adalah juga teolog. Atau sebaliknya, di satu pihak ia adalah teolog, dan di pihak lain adalah juga filsuf. Mungkin

diretto da Angelo di Berardino (II Edizione) (Roma: Institutum Patristicum “Augustinianum,” 1994), pp. 3047-3051.

34 Arius dari Alexandria (c. 260-336) dan Nestorius (c. 381-451) adalah contoh dari mereka ini.

istilah yang cocok adalah filsuf dan teolog sekaligus atau teolog dan filsuf sekaligus. Realitas disiplin ilmu satu dengan lainnya (filsafat – teologi) adalah saling meresapi dan melengkapi sampai pada batas-batas tertentu. Masing-masing disiplin ilmu mengambil aspek-aspek yang perlu untuk saling memengaruhi dalam pencapaian tujuan.

Bentuk seperti ini tidak mengenal filsafat sebagai *ancilla* teologi atau sebaliknya, yang memiliki asosiasi gradasi. Justru berkat peresapan ini membuka nuansa baru yang sebelumnya tidak dilihat, seperti metode eksege³⁵ alegori yang telah disebutkan sebelumnya. Terminologi iman pun seperti yang telah dinyatakan pada konsili Nicea (325), masih tetap menjadi pilihan yang tidak tergantikan di dalam kristologi dan dogma yang nota bene adalah resapan dari filsafat.

SIMPULAN

Pengaruh filsafat dalam Kristianitas telah memiliki perjalanan yang panjang, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Periode apologi yang dimulai pada awal abad kedua menunjukkan secara nyata integrasi filsafat dalam Kristianitas, yang menciptakan cara pandang akan religiusitas lebih luas dan mendalam. Para apologet ini memberikan suatu pembelajaran sangat bermakna untuk mengintegrasikan suatu kultur ke kultur lain, dalam hal ini filsafat ke Kristianitas dan sebaliknya.

Para apologet tidak mengingkari diri mereka sebagai seorang filsuf yang telah digeluti sebelumnya, walaupun mereka menemukan kebijaksanaan yang selama ini dicari di dalam Kristianitas. Latarbelakang akan cara berpikir sebagai seorang filsuf membuat diri mereka semakin piawai untuk mengkritisi apa yang diimani. Di dalam perjalanan, para apologet ini dikenal sebagai filsuf yang mampu menciptakan fungsi filsafat di dalam teologi. Mereka memang bukan filsuf tetapi cenderung teolog, atau sebaliknya. Ini adalah keunggulan para apologet, karena berhasil

35 Penelitian berikutnya mungkin perlu melihat peran alegori dalam eksege³⁵ dan hermeneutika pada periode Bapa Gereja.

menjadikan filsafat sebagai cara berpikir dan hidup yang masih tetap dipertahankan sampai saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Paul N. "Logos - The Word." *The New Interpreter's Dictionary of the Bible* (Vol 5). Nashville: Abingdon Press, 2009, pp. 896-897.
- Berchman, Robert M. "Philo of Alexandria." *Encyclopedia of Early Christianity* (II Edition), ed. Everett Ferguson. New York: Garland Publishing, 1999, pp. 912-914.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John, (I-XII)*. Trans. Raymond E. Brown (The Anchor Yale Bible). New Heaven and London: Yale University Press, 2008.
- Burini, Clara, ed. *Gli Apologeti Greci*. Roma: Città Nuova, 1986.
- Drobner, Hubertus R. "Christian Philosophy." *The Oxford Handbook of Early Christian Studies*, eds. Susan Ashbrook Harvey and David G. Hunter. Oxford: University Press, 2008, pp. 672-690.
- Eusebius. *Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, eds. Philip Schaff, Henry Wace, Second Series, Vol. 1 & 3. Edinburgh: T&T Clark - Grand Rapids, 1991.
- Grossi, Vittorino, ed. *Eresia et Eresiologia nella Chiesa Antica*, Incontro di Studiosi dell'Antichità Cristiana (Roma, Maggio 1984). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum," 1984.
- _____. "Sacerdozio dei Fedeli," *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino (Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edizione). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum," 1994, pp. 3047-3051.
- Lilla, Salvatore. "Medio Platonismo." *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino (Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edizione). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum," 1994, pp. 2198-2202.
- _____. "Neo Platonismo." *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino (Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edizione). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum," 1994, pp. 2356-2387.
- Moreschini, Claudio. *Storia della Filosofia Patristica* (Letteratura Cristiana Antica). Brescia: Editrice Morcelliana, 2005.

- Norris, Frederick W. "Tatian." *Encyclopedia of Early Christianity* (II Edition), ed. Everett Ferguson. New York: Garland Publishing, 1999, pp. 1105-1106.
- Origene. *Commento al Cantico dei Cantici*, Introduzione, traduzione e note a cura di Manlio Simonetti. Roma: Città Nuova, 1997.
- Philo. *The Works of Philo: Complete and Unabridged* (New Updated Edition), ed. C. D. Yonge. Beabody (Mass): Hendrickson Publishers, 1997.
- Plato. *Plato: Complete Works*, ed. John M. Cooper. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1997.
- Pricoco, S. "Scuola." *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino (Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edizione). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum", 1994, pp. 3126-3135.
- Quacqurelli, Antonio, ed. *I Padri Apostolici*. Roma: Città Nuova, 1994.
- Roberts, Alexander and Donaldson, James, eds. *The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus* (Ante-Nicene Fathers), Vol. 1. Edinburgh: T&T Clark - Grand Rapids, 1996.
- Simonetti, Manlio. "Allegoria (Tipologia)." *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino (Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edizione). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum," 1994, pp. 140-141.
- _____. *Biblical Interpretation in the Early Church: An Historical Introduction to Patristic Exegesis*, (Profilo Storico dell'Esegesi Patristica), Trans. John A. Hughes. Edinburgh: T&T Clark, 1994.
- _____. *Lettera e/o Allegoria: Un contributo alla storia dell'esegesi patristica* (Studia Ephemeridis "Augustinianum"). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum," 1985.
- Siniscalco, Paolo. "Tertuliano." *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino (Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edizione). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum," 1994, pp. 3413-3424.
- Tertulianus. *The Ante-Nicene Fathers*, eds. Alexander Roberts, James Donaldson, Vol. III. Edinburgh: T&T Clark - Grand Rapids, 1993.
- Tinambunan, Edison R.L. "Jiwa Menurut Tertulianus: Suatu Polemik Filosofis," *Studia Phisophica et Theologica* Vol 3 (Oktober 2003): 31-44.